

PENGARUH PENYULUH KESEHATAN TENTANG KEBERSIHAN AREA GENITALIA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS YOGYAKARTA, KOTA YOGYAKARTA

Rahma Trisnaningsih¹, Hernawan Isnugroho², Dhiya Urrahman³

¹Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta
Email: rahmatrisnaningsih@gmail.com

²Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta
Email: hernawan.isnugroho@gmail.com

³Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta
Email: dhiyaurrehman@gmail.com

ABSTRAK

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan SMA XX Yogyakarta pada remaja putri cenderung diam dan merasa tabu untuk membicarakan masalah terhadap keluhan genitalia yang mereka alami saat keputihan maupun saat menstruasi, hal ini terlihat saat disampaikan penyuluhan tentang genitalia oleh pakar yang berkompeten dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) saat penyuluhan dan diberikan waktu untuk bertanya tidak ada remaja putri yang merespon, tetapi setelah penyuluhan dan waktu tanya jawab selesai para remaja putri mendatangi pakar yang berkompeten tersebut untuk berkonsultasi secara bergantian tentang keluhan genital mereka. Pada kegiatan ini dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat pengetahuan dan sikap remaja putri setelah diberikan materi. Metode pendidikan kesehatan yang diberikan yaitu penyuluhan. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik random sampling, Siswi dikumpulkan sebanyak 120 anak di aula lalu diberikan *pre-test* dengan variabel pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan dan kebersihan genital dengan parameter definisi keputihan, penyebab keputihan, gejala keputihan, mencegah keputihan, dan cara membersihkan vagina kemudian dilakukan *post-test* dengan soal yang sama. Dari penyuluhan ini diperoleh peningkatan pengetahuan dari 120 remaja putri dengan rerata *pre-test* 8,62 sedangkan untuk *post-test* rerata setelah diberikan penyuluhan adalah 9,33. Sedangkan untuk sikap dari 120 remaja putri untuk *pre-test* rerata yang diperoleh 40,2 sedangkan untuk hasil *post-test* rerata yang diperoleh 39,6.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, Kebersihan Genital, Remaja putri

ABSTRACT

From observations made by researchers in SMA XX Yogyakarta, young women tend to be silent and feel taboo to talk about problems with genital complaints they experience during vaginal discharge or during menstruation, this can be seen when counseling about genitalia by competent experts from PKBI (Association of Indonesian Family Planning) during the counseling and given time to ask questions,

none of the young women responded, but after the counseling and question and answer time was over, the young women went to the competent expert to take turns consulting about their genital complaints. In this activity, pre-test and post-test were conducted to see the knowledge and attitudes of young women after being given the material. The health education method provided is counseling. The research sample was obtained using a random sampling technique, 120 children were collected in the hall and then given a pre-test with the variables of knowledge and attitudes of young women about vaginal discharge and genital hygiene with parameters definition of vaginal discharge, causes of vaginal discharge, symptoms of vaginal discharge, preventing vaginal discharge, and how to clean vagina and then a post-test was done with the same questions. From this counseling, it was found that there was an increase in the knowledge of 120 young women with a pre-test average of 8.62 while for the post-test the average after being given counseling was 9.33. As for the attitudes of 120 young women for the pre-test the average obtained was 40.2 while for the post-test results the average was 39.6.

Keywords: Knowledge, attitude, Genital Hygiene, Adolescent girls

PENDAHULUAN

Bagi seorang perempuan, menjaga kebersihan dan keindahan tubuh merupakan hal yang wajib dilakukan akan tetapi masih terdapat perempuan yang kurang memperhatikan kebersihan alat reproduksinya. Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan harus mendapatkan perawatan yang tepat dan khusus. Faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi adalah pengetahuan dan perawatan yang baik terhadap organ reproduksi tersebut. Kelainan atau penyakit pada organ reproduksi dapat mengganggu fungsi dari organ reproduksi. Keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh hampir semua perempuan. Keputihan dapat terjadi secara fisiologis maupun patologis. Dalam keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan yang tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tidak menimbulkan rasa gatal atau nyeri

Tinggal di daerah tropis seperti di Indonesia membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya, bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap, terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang

Pengetahuan remaja putri tentang kebersihan perseorangan yang memiliki kategori baik sebanyak 38,5% dan kategori kurang sebanyak 11%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kebersihan perseorangan, dengan tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri

tentang kebersihan perseorangan maka tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri juga semakin baik. Menurut hasil penelitian Mareta *et al.*, (2012), remaja putri yang melakukan pencegahan keputihan sebanyak 63,1% dan yang tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 36,9%. Perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah merupakan perilaku- perilaku yang dipraktikan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang dapat diterapkan secara mandiri dan meningkatkan kesehatan masyarakat sekolah. Masalah yang sering terjadi di Sekolah antara lain adalah penyediaan tempat cuci tangan, pengelolaan kamar kecil dan kamar mandi. Di SMA Negri XX Yogyakarta dari kunjungan observasi masih minim ketersediaan wastafel (tempat cuci tangan) dan pengelolaan kamar mandi yang tidak tersedia sabun, tissue toilet untuk mencuci tangan dan pengeringan tangan yang basah. Berdasarkan hal tersebut perlu dilaksanakan pendidikan kesehatan untk meningkatkan kesadaran tentang kebersihan genital.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan kesehatan ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi-siswi putri tentang kebersihan genital, meningkatkan sikap siswi-siswi untuk melaksanakan menjaga kebersiha genital di Sekolah. Target yang ingin dicapai adalah SMA Negri XX Yogyakarta menjadi sekolah yang memiliki siswi-siswi sehat dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran tanpa terganggu dengan masalah genital.

METODE PENELITIAN

Alur pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi selama dua minggu untuk bertemu dan wawancara langsung dengan bagian kemahasiswaan untuk menunjuk siswi yang akan mengikuti penyuluhan. Pendidikan kesehatan dengan pemberian materi malalui penyuluhan dengan media Microsoft Power Point serta tanya jawab. Hasil akhir dari kegiatan penyuluhan ini yaitu skor pre-test dan post-test yang mengukur pengetahuan dengan sikap mengenai keputihan dan kebersihan genital. Skor lalu dikategorikan untuk indicator pengetahuan poin 1 untuk jawaban benar dan 0 poin untuk jawaban salah, dan skor sikap dikategorikan menjadi 5 yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, Sangat tidak setuju

HASIL PENELITIAN

Kegiatan penyuluhan kepada sisiwi-siswi SMAN XX Yogyakarta berjalan lancar. Pihak SMA dan siswi –siswi memberikan apresiasi yang sangat baik adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Alur pelaksanaan Penyuluhan mengenai kebersihan genital dan keputihan

Deskripsi pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi tentang menjaga kebersihan daerah genital

	N	min	max	mean	SD	median	95% CI	nilai total kuesioner	P sig
Sebelum	120	4	10	8,86	1,28	9	8,62-9,09	10	0,0010
Sesudah	120	7	10	9,33	0,86	10	9,16-9,48	10	

Gambar 2. Gambaran pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan

Hasil analisis mendapatkan rata-rata pengetahuan siswi tentang kebersihan daerah genital sebelum diberikan penyuluhan (Intervensi) adalah 8,86 dengan nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 10, dengan nilai total kuesioner 10 jika responden menjawab semua pertanyaan. Nilai median 9 dengan standart deviasi 1,28. Hasil 95% *confidence interval* dapat disimpulkan bahwa 95% pengetahuan siswi tentang kebersihan daerah genital di antara 8,62 sampai dengan 9,09.

Hasil analisis mendapatkan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan intervensi adalah 9,33. Dengan nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 10. Nilai median 10 dengan standar deviasi 0,86. Standar deviasi menggambarkan sebaran nilai-nilai sampel, semakin kecil nilai standar deviasi, semakin dekat mendekati nilai rata-ratanya yang berarti data tersebut semakin bagus dari data sebelumnya. Hasil 95% *confidence interval* dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini pengetahuan siswi tentang kebersihan daerah genital di antara 9,16 sampai dengan 9,48. Data di atas menggambarkan terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan siswi tentang

kebersihan daerah genital, begitu juga peningkatan nilai minimum, sedangkan nilai *maximum* tetap.

Deskripsi sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi tentang kebersihan genital

	N	min	max	Mean	SD	median	95% CI	P sig
Sebelum	120	31	49	40,2	3,58	40	39,5-40,8	0,59
Sesudah	120	30	50	39,6	3,56	40	39,3-40,6	

Gambar 3. Gambaran sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Hasil analisis mendapatkan rata-rata sikap siswi tentang kebersihan daerah genital sebelum diberikan intervensi adalah 40,2 dengan nilai terendah 31 dan nilai tertinggi 49, dengan nilai total kuesioner 50 jika responden menjawab benar semua pertanyaan. Nilai median 40 dengan standar deviasi 3,58. Hasil 95% *confidence interval* dapat disimpulkan bahwa 95% sikap siswi tentang genital hygiene dan keputihan di antara 39,5 sampai dengan 40,8.

Hasil analisis mendapatkan rata-rata sikap sesudah diberikan intervensi adalah 39,6. Dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 50. Nilai median 40 dengan standar deviasi 3,56. Standar deviasi menggambarkan sebaran nilai-nilai sampel, semakin kecil nilai standar deviasi maka semakin dekat mendekati nilai rata-ratanya, yang berarti data tersebut semakin bagus dari data sebelumnya. Hasil 95% *confidence interval* dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini sikap siswi tentang kebersihan daerah genital di antara 39,3 sampai dengan 40,6. Data menggambarkan terjadi penurunan

rata-rata sikap siswi tentang kebersihan daerah genital

Pemberian materi penyuluhan oleh PKBI

Materi yang diberikan oleh PKBI menggunakan media Microsoft PowerPoint dan tanya jawab, berikut adalah materi-materi yang disampaikan.

- a. Pengertian Kesehatan reproduksi
Suatu keadaan yang bukan hanya bebas dari sakit dan penyakit secara fisik, tetapi juga meliputi keadaan mental dan sosial yang sehat berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada manusia
- b. Menjaga kebersihan genital
Apa saja yang harus dilakukan seorang wanita untuk menjaga daerah genitalnya, misalnya mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, memakai celana dalam bernahan katun, membersihkan organ setelah buang air besar maupun buang air kecil, mengeringkan daerah genital yang sudah dibersihkan dengan handuk atau tisu basah dan tidak menggunakan tisu berwarna, jika dalam keadaan menstruasi dalam volume haid yang banyak biasanya hari pertama sampai hari ketiga maka dianjurkan mengganti pembalut minimal 4 jam sekali.
- c. Pengertian Keputihan
Merupakan sekresi vagina atau cairan berlebih yang keluar melalui vagina, jenis keputihan ada keputihan normal yang terjadi ketika sebelum dan sesudah menstruasi, sedangkan keputihan abnormal adalah keputihan yang terjadi karena adanya infeksi vagina

oleh bakteri jamur dan protozoa atau karena keganasan penyakit.

d. Cara mencegah keputihan

Miliki pola makan sehat yang kaya dengan sayuran, buah dan serela untuk menumbuhkan sistem kekebalan tubuh, hindari seks di usia muda/belasan, jangan menggunakan cairan *antiseptic* terlalu sering.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan berupa penyuluhan, dari rata-rata pengetahuan siswi sebelum diberikan intervensi rata-rata pengetahuan diperoleh 8,86 setelah diberikan intervensi rata-rata pengetahuan siswi diperoleh 9,33. Analisis data dengan uji t berpasangan diperoleh *p-value* sebesar $0.0010 \leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan bermakna pengetahuan *genital hygiene* dengan keputihan.

Pengetahuan siswi diperoleh dari akses untuk mendapatkan informasi tentang keputihan sangat mudah, karena siswi tinggal di lingkungan kota hal ini sesuai dengan penelitian Badaryanti yang melakukan penelitian di SMA 2 Banjarbaru dan di SMK 3 Banjarbaru yang menyatakan bahwa siswi SMA 2 Banjarbaru yang tinggal di daerah perkotaan mendapat informasi dari media cetak, akses internet, guru dan pelayan kesehatan dibandingkan dengan SMK 3 yang jauh dari lingkungan kota⁽⁵⁾. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan juga indera pendengaran. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk

tindakan seseorang (*overt behavior*). Notoadmodjo (2003) mengungkapkan bahwa, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendidikan kesehatan adalah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan pada responden dipengaruhi oleh metode penyampaian materi dengan metode penyuluhan/ceramah dengan narasumber yang mengetahui permasalahan keputihan pada remaja putri hal ini sesuai dengan penelitian terjadi peningkatan 70% pengetahuan siswi tentang keputihan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan ceramah, dengan metode penyampaian informasi dengan ceramah baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Proses Tanya jawab pada penelitian ini terjadi setelah acara penyuluhan selesai membuat remaja menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan ataupun pernyataan, remaja juga dapat bertukar informasi setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan yang berhubungan dengan reproduksi membuat ketertarikan sendiri pada responden.

Sampai saat ini fenomena raktik Hygiene pada remaja masih tergolong rendah. Hal ini karena banyak masyarakat masih menganggap bahwa membicarakan masalah genitalia merupakan hal yang sangat pribadi dan jarang dibahas di depan umum atau diajarkan secara terbuka. Praktik hygiene saat keputihan ataupun saat menstruasi yang buruk dapat meningkatkan kerentanan terjadi infeksi saluran reproduksi dan dapat

timbul penyakit yang berkaitan dengan infeksi alat reproduksi seperti kandidosis, vaginitis, leukofea. Penggunaan kain bekas yang tidak tepat sebagai bahan penyerap yang digunakan juga mempengaruhi infeksi pada alat reproduksi wanita (Iksan, 2012) dalam

Hasil analisis data antara sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan genital dengan kejadian keputihan memiliki nilai probabilitas (*p value*) 0.594. Hal ini mempunyai arti bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara belajar aktif dengan sikap menjaga kebersihan daerah genital siswi dengan kejadian keputihan, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku kebersihan daerah genital terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri usia 13-17 tahun di daerah Pondok Cabe Ilir dengan nilai probabilitas (*p value*) $0,806 \geq 0,05$. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian hubungan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan memiliki *p value* 0,173.

Dapat dinyatakan bahawa individu dengan sikap negatif memiliki peluang untuk terjadinya keputihan, seperti juga halnya dengan sikap remaja putri di lokasi penelitian dari hasil observasi dilihat penggunaan kamar mandi yang bergantian dengan teman mereka sendiri dalam menggunakan fasilitas kamar mandi siswa sebelum dan setelah buang air kecil mereka hanya mencuci tangan saja dengan air, tetapi tidak menggunakan sabun. Menjadi suatu perubahan nyata diperlukan faktor pendukung yang memungkinkan antara lain dorongan dalam diri untuk merawat organ genitalnya, misalnya mencuci tangan

sebelum membasuh berkemih dan mengganti celana dalam 2 kali sehari. Adanya fasilitas yang mendukung berpengaruh pada sikap remaja putri untuk melakukan kebersihan daerah genital, meskipun fasilitas di SMA XX menurut hasil observasi belum cukup, misalnya adanya kamar mandi yang tidak dilengkapi sabun dan tisu toilet, *wastafel* mencuci tangan yang hanya diletakkan di dekat ruang kelas dan di dekat kamar mandi tidak menjadikan sikap siswi meningkat pada penelitian yang telah dilaksanakan. Dari hasil bertanya kepada beberapa siswi hal ini karena siswi tidak ingin membuang waktu pelajaran yang diberikan oleh guru jika siswi ingin ke kamar mandi. Oleh karena itu siswi tidak ingin dicurigai membolos, seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan di Mumbai lingkungan tempat tinggal yang panas sekaligus lembab dan ketersediaan air bersih yang terbatas. Kesempatan mereka untuk membersihkan vagina setelah beraktivitas menjadi jarang dan tidak ada privasi bagi mereka untuk membersihkan diri karena fasilitas seperti WC umum dan kamar mandi tidak tersedia, sehingga para perempuan membersihkan diri di sungai dan pancuran umum.

KESIMPULAN

Pengetahuan siswi usia SMA tentang kebersihan genital sebelum diberikan metode penyuluhan memiliki nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 10 dengan nilai rata-rata 8,85. Setelah diberikan metode penyuluhan tentang kebersihan genital nilai terendah adalah 7 dan nilai tertinggi 10 dengan nilai rata-rata 9,3. Siswi memiliki pengetahuan yang cukup baik karena

ada peningkatan rata-rata. Sikap siswi usia SMA tentang kebersihan genital sebelum diberikan penyuluhan memiliki nilai terendah 31 dan nilai tertinggi 49 dengan nilai rata-rata 40,2. Setelah diberikan penyuluhan sikap tentang kebersihan genital nilai terendah adalah 30 dan nilai tertinggi 50 dengan nilai rata-rata 39,95.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Trollope-kumar K. Cultural and biomedical meanings of the complaint of leukorrhea in South Asian women. *Trop Med Int Heal.* 2001;6(4):260–6.
- Laily I, Andarmoyo S. *Personal Hygiene.* 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
- Mareta permatasari wulan, Budi M, istiana siti. Hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal Hygiene tindakan pencegahan keputihan di SMA Negri 9 Semarang tahun 2012. *jurnal.unimus.ac.id.* 2012;(72–76).
- Notoadmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: Rieneka Cipta; 2002.
- Triyani R. Hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *J Ilm kebidanan.* 2013;4(1):1–11.

- Kustriyani. Perbedaan pengetahuan dan sikap siswi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan di SMUN 4 Semarang. Universitas Diponegoro; 2009.
- Devita Y, Kardiana N. Hubungan Pengetahuan Remaja putri tentang personal Hygiene dengan cara melakukan personal Hygiene dengan benar saat menstruasi di MA Hasanah Pekabaru. An-Nadaa. 2017;1:64–8.
- Nurhayati. Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku vaginal Hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri usia 13-17 tahun di daerah pondok cabe ilir. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2013.
- Adawiyah. Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA sederajat di wilayah Tangerang Selatan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2015.
- Sherrard, J., Donders, G. & White D. European (IUSTI / WHO) guideline on the management of vaginal discharge , 2011 Bacterial vaginosis. Int J STD&AIDS. 2011;22.
- Kostick KM, Schensul SL, Jadhav K, Singh R, Bavadekar A, Saggurti N. Treatment Seeking , Vaginal Discharge and Psychosocial Distress Among Women in Urban Mumbai. *cult med pschiastry*. 2010;34:529–47.